

DASAR, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

(Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia)

Andi Fitriani Djollong

andifitriandjollong71@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract, Education is indispensable as a process that is able to build human potential to progress in all aspects. Education is essentially a humanizing. Symbiotic relationship between humans and education can not be separated. Humans can not grow and develop both physical and psychological without the through education. Education itself is intended only for humans. The basics are set forth in the Qur'an and Hadith al may imply that Islam obliges the Muslims to implement Islamic education for themselves or for others that Islam can exist on this earth. Orders the implementation of Islamic education is a command of Allah. Islamic education is a process that is ideal for developing a wide range of potential possessed by humans is full of value (full values) in accordance with the guidance / teachings of Islam so that he is able to live his life in accordance with the true nature of life as a servant of God Sw are always submissive and obedient kepada- his and ultimately gain life survivors in the world and the hereafter.

Keywords : Islamic education, Basis, Scope

Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek. Pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Hubungan simbiotik antara manusia dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Manusia tidak bisa tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya tanpa lewat pendidikan. Pendidikan itu sendiri ditujukan hanya buat manusia. Dasar-dasar yang termaktub di dalam Alquran dan al Hadis dapat diartikan bahwa agama Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam bagi dirinya ataupun bagi orang lain agar agama Islam tersebut dapat tetap eksis di atas bumi ini. Perintah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan perintah dari Allah Swt. Pendidikan Islam merupakan proses yang ideal untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang sarat akan nilai (*full values*) sesuai dengan tuntunan/ajaran Islam sehingga ia mampu menjalani hidupnya sesuai dengan hakikat kehidupan yang sesungguhnya sebagai hamba Allah Sw yang senantiasa tunduk dan patuh kepada-Nya dan pada akhirnya memperoleh kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Basis, Ruang lingkup

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-qur'an dan Al-Sunnah. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.¹

Pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Hubungan simbiotik antara manusia dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Manusia tidak bisa tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya tanpa lewat pendidikan. Pendidikan itu sendiri ditujukan hanya buat manusia. Dengan kata lain hanya makhluk manusialah yang berhak memperoleh pendidikan. Dengan demikian langkah awal yang perlu diketahui oleh setiap orang yang terlibat langsung dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan adalah memahami hakikat manusia. Pemahaman yang tepat tentang manusia akan melahirkan arah pendidikan yang benar, demikian juga sebaliknya.²

¹Haidar Putra Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Rinneka Cipta, 2009). h. 6

²Haidar Putra Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. h. 13

Kemajuan ilmu dan teknologi yang makin canggih dewasa ini telah menimbulkan berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam tatanan sosial dan moral. Dibalik kemajuan yang demikian pesat itu, mulai terasa pengaruh yang kurang menggembirakan, yaitu mulai tampak dan terasa nilai-nilai luhur agama, adat dan norma sosial yang selama ini sangat diagungkan bangsa Indonesia mulai menurun bahkan kadangkala diabaikan, karena ingin meraih kesuksesan dalam karier dan kehidupan. Untuk menangkai kesemuanya ini salah satu upaya yang dianggap ampuh adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam. Sebab pendidikan agama Islam berorientasi pada pembekalan kemampuan intelektual tinggi yang memiliki akhlaqul karimah yang baik.

Pendidikan haruslah dilihat sebagai bagian yang utuh, yang memposisikan guru, materi pelajaran yang diberikan, proses pendidikan, lingkungan rumah, sosial atau masyarakat, ekonomi, dan budaya lingkungan siswa sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter (building) siswa menjadi anak yang sholeh.³ Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang; tujuan dan tugas hidup manusia, memerhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴ Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : 1) Bagaimana Dasar Pendidikan Islam 2) Bagaimana Tujuan

Pendidikan Islam. 3) Bagaimana Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Dasar Pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam adalah dasar pokok pendidikan Islam. Dasar pokok dari pendidikan Islam ada dua; yaitu:

1. Al-Qur'an

Secara etimologis, Alqur'an berasal dari kata qa-ra-a (قرأ), yaqra'u (يقرأ), qira'atan (قراءة) atau qur'an (قرآن) yang berarti mengumpulkan (al-jam'u الجمع) dan menghimpun (al-dhammu الضم) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Alqur'an karena berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.⁵

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Alqur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada Alqur'an.⁶ Pada masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad Saw adalah sebagai pendidik pertama, telah menjadikan Alqur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri.

Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Quran itu sendiri. Firman Allah dalam surat al-nahl (Q.S. Al-Nahl/16 : 64)

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي
أَخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya :

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁷

⁵Manna Khalil al-Qaththan. *Mahabits Fi' Ulum Al-Qur'an* (Riyadh" Maktabah Ma'arif, 1981). h. 20

⁶Manna Khalil al-Qaththan. *Mahabits Fi' Ulum Al-Qur'an*. h. 20

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), h. 273

³Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 13

⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010), h. 26

Selanjutnya Firman Allah Swt. dalam surat Shad/38:29

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ

وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.⁸

Dasar atau asas pendidikan Islam sumber utamanya adalah Alqur'an dan hadis atau sunnah. Kebenaran Alqur'an secara hakiki memang sejalan dengan yang dapat diterima nalar manusia sebagai makhluk ciptaan. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam beranjak dan berdasar dari pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan Allah Swt. Sebagai makhluk ciptaan, manusia dinilai sosok pribadi yang harus maju dan berkembang dalam hidupnya, mengikuti ketentuan penciptanya.⁹

Al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk bagi segenap manusia dalam mengemban misinya sebagai khalifatullah di bumi. Di dalamnya termuat berbagai aspek yang dibutuhkan manusia, seperti, aspek spiritual, sosial, budaya, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya. Pada hakikatnya Al-Quran itu merupakan khazanah yang penting untuk kehidupan dan kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian. Al-Quran merupakan pedoman pendidikan kemasyarakatan, moral dan spiritual (kerohanian).

2. Sunnah

Sunnah menurut bahasa berarti jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, baik jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela.¹⁰ Sunnah atau hadis artinya adalah cara yang dibiasakan atau cara yang dipuji. Sedangkan menurut istilah bahwa hadis adalah perkataan

Nabi, perbuatannya dan taqirirnya (yakni ucapan dan perbuatan sahabat yang beliau diamkan dengan arti membenarkannya). Dengan demikian sunnah Nabi dapat berupa: sunnah Qauliyah (perkataan), Sunnah Fi'liyah (perbuatan), Sunnah Taqiriyah (ketetapan).¹¹

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri, di samping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya dalam surat Al-Ahzab sebagai berikut: (Q.S.Al-Ahzab/33 : 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah¹².

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dibolehkan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia untuk mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari segi: **a) Dasar Yuridis**, yaitu: dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau pun di lembaga-lembaga pendidikan

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 455

⁹Bahaking Rama. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Kajian Dasar*. (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011). h. 29

¹⁰Abuddin Nata, *Al Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah II)*. Ed. Revisi (Cet. 7; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000). h. 187

¹¹Nazar bakry, *fiqh dan ushul fiqh*, (Ed. 1. Cet. 4. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 40.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 419

formal di Indonesia. **b) Dasar ideal**, yaitu: dasar yang bersumber dari falsafah Negara Pancasila, di mana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. **c) Dasar sosial**. Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar, yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di alam sesudah mati. Suatu yang mutlak pula, yaitu Allah Saw Tuhan seru sekalian alam. Untuk itulah yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugrah kepada manusia yang beragama.¹³ Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.¹⁴ Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

Dasar pendidikan Agama Islam adalah firman Allah dan sunnah Rasulullah sebagaimana sabda Nabi Saw:

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَرَّيْنِ لَنْ تَضِلُّا وَمَا الرِّثْمَ سَدَّكُمْ ثُمَّ هِمَّ مَكْرَتَا
بِ اللّٰهِ سَدَّتْ سُوْلُهُ.

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas ra, Rosulullah SAW bersabda : Telah aku tinggalkan dua perkara yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan sesat yaitu Kitabullah dan Sunatullah"¹⁵

Dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah didapati petunjuk tentang pelaksanaan pendidikan Islam antara lain: Dalam surat At Tahrim/66:6 berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا
وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁶

Dalam surat Ali Imram/4:104 yang berbunyi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ
بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya :

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁷

Hadist Rasulullah SAW menjelaskan juga petunjuk tentang pelaksanaan tersebut, antara lain :

وَمَنْ خَلَّفَاؤُكُم مِّنْكُمْ فَاُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ ذِمَّةُ اللّٰهِ عَلَيْهِمْ فِي الْقِيٰمَةِ
الَّذِيْنَ يُدْعُوْنَ سُدَّتْ سُوْلُهُ يَعْزِلُوْنَ نَهْلًا بِاَدِّ اللّٰهِ : قَالَ

Artinya:

Rahmat Allah bagi seluruh pengganti-pengganti Ku Beliau SAW. Di tanya: siapakah pengganti-pengganti Tuan itu? Beliau SAW. Bersabda: mereka itu ialah orang-orang yang menghidupkan

¹³JumridahHusni, <http://jumridahusni.blogspot.com/2011/02/dasar-pendidikan-agama-islam.html>, diakses 22 Nopember 2014

¹⁴Bahaking Rama. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Kajian Dasar*. (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011). h.45

¹⁵T.M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1974), h. 25

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h.560

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h.63

*SunnahKu dan mengajarkan kepada hamba Allah (HR. Ibnu Adlabbarr).*¹⁸

Dasar-dasar yang termaktub di dalam Alquran dan al Hadis dapat diartikan bahwa agama Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam bagi dirinya ataupun bagi orang lain agar agama Islam tersebut dapat tetap eksis di atas bumi ini. Dan perintah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan perintah dari Allah Swt.

3. Ijtihad

Syariat Islam adalah suatu hukum ketuhanan dan ijtihad merupakan suatu jalan untuk mendapatkan ketentuan-ketentuan hukum dalil-dalil, untuk itu dan sebagai cara untuk memberikan ketentuan hukum yang timbul karena tuntutan kepentingan hukum Islam ijtihad ini menjadi suatu keharusan praktis. "Ijtihad menurut istilah ulama ushul fiqih mencurahkan segala kesungguhan (tenaga dan pikiran) untuk menemukan hukum syar'i dari dalil-dalil yang tafshi dari kaidah-kaidah hukum syara' Objek ijtihad ialah setiap peristiwa hukum, baik sudah ada nashnya yang bersifat zanni maupun belum ada nash-nya sama sekali. Ijtihad adalah dogma yang penting sekali bagi pembinaan dan perkembangan hukum Islam. Terbuka bebasnya ijtihad dalam hukum Islam, tidak berarti bahwa setiap orang boleh melakukan ijtihad, melainkan hanya orang-orang yang telah memiliki syarat-syarat tertentu pula, baik yang berhubungan dengan sikap ketika menghadapi nash-nash yang berlawanan.¹⁹ Dalil hukum sebagai dasar wajibnya berijtihad itu adalah firman Allah swt. QS. al-Hasyr/59:2.

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya :

Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan"

Firman Allah tersebut adalah Allah telah mengharuskan bagi orang-orang yang ahli

memahami dan merenungkan dalam mengambil ibarat supaya berijtihad.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah arah, haluan, atau yang dituju.²⁰ Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti: bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses, maka tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.

¹⁸Muhammad bin Ismail bin Ibrahim (Al-Bukhari), *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Darul Al-Fikr, 1981), Juz 12, h. 174

¹⁹Idrus H. Alkaf. *Ijtihad Menjawab Tantangan Zaman* (Solo : CV Ramadhani, 1988) h.19

²⁰Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). h. 1077

Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.²¹

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia, dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang :

1. **Berjiwa Tauhid.** Tujuan pendidikan Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah Swt : QS Lukman/31:13.

وَإِذْ قَالَ لِقْمَنُ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا

تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²²

Manusia yang mengenyam pendidikan seperti ini yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah Swt, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan bebesaran Allah.

2. **Takwa Kepada Allah SWT.** Mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt merupakan tujuan pendidikan Islam, sebab walaupun ia genius dan gelar akademiknya sangat banyak, tapi kalau tidak bertaqwa kepada Allah maka ia dianggap belum/tidak berhasil. Hanya dengan ketaqwaan kepada Allah saja akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49 : 13.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Terjemahnya :

²¹Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 172

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h.412

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²³

3. Rajin Beribadah dan Beramal Saleh.

Tujuan pendidikan Islam juga adalah agar anak lebih rajin dalam beribadah dan beramal saleh, apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah swt menciptakan manusia di muka bumi ini. Firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁴

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shalih (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada di alam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

4. **Ulil Albab.** Tujuan pendidikan Islam berikutnya adalah mewujudkan Ulil albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah Swt melalui ayat-ayat qauliyah yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Ayat-ayat kauniah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta, mereka ilmunan dan intelektual, tetapi mereka juga rajin berzikir dan beribadah kepada Allah Swt. Firman Allah dalam QS. Ali Imran/4 :190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ

الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ

يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 517

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 523

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."²⁵

5. Berakhlakul Karimah. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan ilmu yang dimiliki Allah, malah ilmu yang ia miliki pun serta yang membuat ia sampai pandai adalah berasal dari Allah. Apabila Allah berkehendak Dia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki makhluknya (termasuk Manusia) dalam waktu seketika. Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman:

Tujuan Pendidikan Islam terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah sebagai 'abd Allah. Al-Tounyi Al-Syaibany, dalam kajiannya tentang Pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi bagi Pendidikan Islam, Yaitu : a) Untuk membantu pembentukan ahlak yang mulia. b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. c) Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemamfaatan. d) Menumbuhkan roh ilmiah (Scientif sprit) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. e) Menyiapkan pelajar dari segi profesiaonal, Teknis dan Perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, ia mencari

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h.75

rejeki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara dari segi kerohaniaan dan keagamaan.²⁶ Tujuan pendidikan Islam adalah "membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah, serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh".²⁷

Tujuan pendidikan Islam juga dapat dipahami berdasarkan dari firman Allah swt. dalam QS. Ali Imran/3:102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۤ وَ لَا تُوْتِنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.²⁸

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa tujuan hidup manusia untuk menjadi seorang muslim, orang yang berserah diri kepada Allah SWT dalam arti mengabdikan dan menyembah kepada-Nya. Manusia hidup tidak lain hanya untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Setiap desah napas kehidupannya hanya untuk Allah semata.

Pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai 'abd dan juga menjadi khalifah di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk : 1) Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan. 2) Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi. 3) Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan

²⁶Omar Muhammad Al-Tounyi Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1983) h. 417

²⁷Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), h. 48.

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h.63

dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia. 4) Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang. 5) Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. 6) Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal²⁹

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang :

1. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai potensi bawaan seperti fitrah, bakat minat, dan karakter yang berkecenderungan pada Al-Hanif (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (Al Kahfi/18: 29 sebatas kapasitas dan ukuran yang ada.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ
شَاءَ فَلْيُكْفِرْ نَا

Terjemahnya:

dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".³⁰

2. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.³¹

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim kepada generasi muda Islam khususnya dan generasi yang akan datang pada umumnya yang bertanggung jawab terhadap moral dan agama yang dianutnya untuk dunia

²⁹<http://kumpulanberbagaimakalah.blogspot.com/2014/01/makalah-tantangan-pendidikan-islam.html>

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h.297

³¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 70

lebih-lebih di akhirat kelak. Tujuan pendidikan Islam adalah "membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah SWT, serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh". untuk menciptakan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT, mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, serta mampu berdiri sendiri sebagai salah satu dari ciri kepribadian muslim sejati. Dengan pengabdian itu manusia akan mendapat keseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat sebagaimana yang telah dicita-citakan setiap muslim sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah yaitu QS. Al Qashash/28 :77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا
تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya :

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³²

Jika mengingat betapa luhur tujuan pendidikan Islam tersebut, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk kembali kepada khiththah pendidikan Islamnya. Apalagi keberadaan pendidikan Islam di era globalisasi ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhannya, bukan menjadi *counter attack* yang justru akan berseberangan dengan semakin pesatnya kemajuan. Sebab, era ini akan terus berjalan maju

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h. 394

dan tidak akan mengenal siapapun yang akan menjadi penikmatnya, dan kemajuannya akan mampu menggilas dan menggerus apapun yang menghalanginya. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang nyata terjadi di era digital informasi yang menjadikan dunia ini terasa sempit. Maka pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah peradaban modern.

a. Ciri-Ciri Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan. 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya. 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya. 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. 6) Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah. sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اِدْتَمَبُغُوْتْ لَّا تَمْرَمَ مَكَارِمَ الْاَخْلَاقِ

Artinya:

"Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu (semoga Allah meridainya) ia berkata, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (manusia)".

b. Prinsip-Prinsip Dalam Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu

adalah:³³ 1) Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan ahklak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup. 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qaiatishadiyah*) prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan. 3) Prinsip kejelasan (*tabayun*) prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang member kejelasan terhadap kejiwaan manusia. 4) Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsure dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung. 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. 6) Prinsip perubahan yang diingini. 7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. 8) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

c. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Tujuan pendidikan Islam dapat diklarifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu: 1) Tujuan pendidikan jasmani. Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah dibumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik 2) Tujuan pendidikan rohani. Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas yang ditaladani oleh Nabi SAW. 3) Tujuan pendidikan akal. Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran sebab-sebabnya dengan talaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta. 4)

³³Omar Mohammad Al-Toumy AL-Syaibany,(terj)Hasan Langulung, *falsafah Pendidikan Islam*, (jakarta:bulan bintang) h.120

Tujuan pendidikan sosial. Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian komunitas sosial.³⁴

d. Komponen-Komponen Tujuan Pendidikan Islam

Secara teoritis, tujuan akhir dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:³⁵

1) Tujuan Normatif yaitu Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, misalnya : a) Tujuan formatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif. b) Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah. c) Tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan dari pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan. d) Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) kearah tujuan akhir. e) Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan. f) Tujuan Fungsional. Tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi : g) Tujuan individual, yang sarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan kedalam pribadi berupa moral, intelektual dan *skill*. h) Tujuan sosial, yang sarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai kedalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat. i) Tujuan moral, yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (teogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis), dorongan psikologis (psikogenetis), dan dorongan biologis (biogenetis). j) Tujuan profesional, yang

sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

2) Tujuan Operasional. Tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld, tujuan ini dibagi menjadi enam macam, yaitu : 1) Tujuan umum (tujuan total), menurut Kohnstam dan Guning, tujuan ini mengupayakan bentuk manusia *kamil*, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama yang menjadikan integritas ketiga ini hakikat manusia. 2) Tujuan khusus, tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan peserta didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk bekal hidupnya setelah ia tamat, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. 3) Tujuan tak lengkap, tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan, dan sebagainya. 4) Tujuan insidental (tujuan seketika), tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat, misalnya mengadakan sholat jenazah ketika ada orang yang meninggal. 5) Tujuan sementara, tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti fase anak yang tujuan belajarnya adalah membaca dan menulis, fase manula yang tujuan-tujuannya adalah membekali diri untuk menghadap ilahi, dan sebagainya. 6) Tujuan intermedier, tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung dan sebagainya.³⁶

Ruang Lingkup Pendidikan Islam

³⁴Abd al-rahman shaleh abd allah, *teori-teori pendidikan berdasarkan al-quran*, terj. Arifin HM, Judul asli: Educational Theory: a qur'ani outlook. (jakarta: rineka cipta, 1991), h. 138-153

³⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 75-77.

³⁶Arifin HM, *Op.ct.*, h. 127-128; Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), h. 25-28.

Pendidikan Islam merupakan proses yang ideal untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang sarat akan nilai (*full values*) sesuai dengan tuntunan/ajaran Islam sehingga ia mampu menjalani hidupnya sesuai dengan hakikat kehidupan yang sesungguhnya sebagai hamba Allah Sw yang senantiasa tunduk dan patuh kepada-Nya (muslim) dan pada akhirnya memperoleh kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam merealisasikan ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam antara lain :

1. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (GBPP PAI, 1994).³⁷

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkungannya tujuan pendidikan dapat dibagi dalam enam tahapan sebagai berikut :³⁸ 1) Tujuan pendidikan Islam secara universal, yaitu tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan. 2) Tujuan pendidikan Islam secara nasional, yaitu tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara (Islam), dengan mengacu kepada tujuan universal 3) Tujuan pendidikan Islam secara institusional, yaitu tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam 4) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi (kurikulum) ialah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. 5) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran, yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. 6) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan, yaitu tujuan pendidikan Islam yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan

³⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29

³⁸Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010). h. 61

tersebut. 7) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan, yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) yang terlihat pada indicator-indikatornya secara terukur.

2. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik.³⁹ Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴⁰ Pendidik adalah aktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik berfungsi tidak saja dalam mengembangkan bakat, minat, wawasan, dan keterampilan, melainkan juga pengalaman, dan kepribadian peserta didik. Demikian besarnya peranan pendidik dalam proses pembelajaran, maka pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling menentukan.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seorang pendidik hendaknya seorang yang manusiawi, humanis, demokratis, terbuka, adil, jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, toleran, egaliter, bersahabat, pemaaf, dan pemaaf. Dengan sifat-sifat yang demikian itu, maka seorang pendidik dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam keadaan yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁴¹

Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa seorang pendidik harus : 1) mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi pendidik, sehingga ia menyayangi anak didiknya seperti ia menyayangi anaknya sendiri; 2) adanya komunikasi yang aktif antara pendidika dan peserta didik; 3) memerhatikan kemampuan dan kondisi anak didiknya; 4) mengetahui

³⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: cet. 12; Balai Pustaka, 1991). h. 250

⁴⁰Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006). h. 26

⁴¹Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010). h. 169

kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja; 5) mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan; 6) ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal-hal yang di luar kewajibannya; 7) dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya; 8) memberi bekal kepada peserta didik dengan bekal yang dibutuhkan masa depan; 9) sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁴²

Saat ini pendidik diposisikan sebagai *fasilitator/mediator* yang bertugas memfasilitasi atau membantu siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, sebab informasi juga bisa diperoleh dari peserta didik. Penciptaan suasana menyenangkan dan adanya kesadaran emosional yang tidak dalam keadaan tertekan akan mengaktifkan potensi otak dan menimbulkan daya berpikir yang intuitif dan holistik.⁴³

a. Fungsi/Peranan Guru Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah:⁴⁴ a) **Korektor**. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik; b) **Inspirator**. Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang

penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik; c) **Informator**. Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik; d) **Organisator**. Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik; e) **Motivator**. Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis *motiv-motiv* yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya; f) **Inisiator**. Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan; g) **Fasilitator**. Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik; h) **Pembimbing**. Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah

⁴²Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010). h. 169

⁴³Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h.. 13

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.43-48

sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri); i) **Pengelola Kelas**. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.; j) **Evaluator**. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen, karena yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen yang hasilnya ditetapkan oleh Peraturan Menteri. Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 "kompetensi adalah perangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi merupakan pelepasan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melakukan tugas-tugas profesionalisnya.⁴⁵

Kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang

baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.⁴⁶

3. Peserta didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁴⁷

Peserta didik sebagai objek utama dalam pendidikan memegang peranan yang sangat strategis. Artinya bahwa peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu indikator terwujudnya sekolah berkualitas. Peserta didik sebagai salah satu input di sekolah, sangat mempengaruhi pembentukan sekolah yang berkualitas. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya latar belakang peserta didik, kemampuan peserta didik, prinsip hidup, dan sebagainya.

Pemahaman yang tepat, benar, utuh, komprehensif dan proporsional terhadap kondisi peserta didik merupakan hal yang penting, karena selain akan menentukan rancangan materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, juga akan dapat menentukan pilihan terhadap metode dan pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar, serta dalam rangka membangun komunikasi dan interaksi dengan peserta didik. Kondisi peserta didik tidak hanya dilihat dari segi perbedaan usia, melainkan juga berdasarkan perbedaan tingkat kecerdasan, perbedaan bakat, minat dan hobi, serta perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang dimiliki peserta didik.

4. Model Pendidikan Islam

⁴⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara,2006), Cet Ke-4, h. 36.

⁴⁷Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*.h. 103

⁴⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung:Alfabeta,2009), h. 23

Model-model pembelajaran adalah : 1) Model pemrosesan informasi guru menjelaskan bagaimana siswa selaku individu memberi respon yang datang dari lingkungannya. 2) Model pribadi diorientasikan kepada perkembangan diri siswa selaku individu. 3) Model interaksi sosial menekankan hubungan siswa dengan lingkungannya di sekolah, terutama di dalam kelas. 4) Model perilaku siswa diarahkan kepada suatu pola belajar yang lebih terfokus pada hal-hal yang spesifik.⁴⁸

Terdapat beberapa kriteria yang bisa digunakan sebagai acuan dalam pemilihan model pembelajaran yaitu :

1. Relevansi. Derajat kaitan fungsional antara model pembelajaran sebagai dimensi instrumental dengan tujuan/sasaran belajar, dengan tolok ukur dari sebagaimana sesuatu itu dipelajari dan bukannya dari segi apa yang dipelajari. Derajat relevansi dapat ditinjau dari tiga dimensi yaitu epistemologi, psikologi, dan sosial.
2. Efektivitas. Efektivitas (hasil guna) yakni tingkat instrumentalitas atau hubungan kausal linier antara model pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Muara keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari segi efektivitas, baik dari segi dampak instruksional maupun dampak pengiring.
3. Efisiensi. Efisiensi (daya guna) yakni berkaitan dengan perbandingan upaya (proses belajar) dengan hasil (pencapaian tujuan) khususnya ditinjau dari prinsip ekonomis, seperti pemilihan model pembelajaran yang lebih sederhana, murah dan mudah serta bervariasi tetapi mencapai tujuan yang optimal.⁴⁹

5. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yang harus dipahami oleh peserta didik adalah Al-Qur'an. Baik ketrampilan membaca, menghafal, menganalisa, dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an tertanam dalam jiwa anak didik sejak dini.

Materi pendidikan merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang materi pendidikan itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Karena itu, pendidik khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya.⁵⁰ Materi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, materi pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab materi pendidikan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik.

6. Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan adalah langkah-langkah yang diambil demi kelancaran proses pelaksanaan pendidikan. Jadi alat pendidikan itu berupa usaha dan perbuatan yang secara konkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil. Namun secara umum, alat pendidikan merupakan alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

Alat pendidikan dapat dilihat dari aspek fungsinya, yakni ; alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, alat sebagai tujuan untuk mencapai tujuan selanjutnya, alat pendidikan bisa berupa usaha/perbuatan atau berupa benda/perlengkapan yang bisa memperlancar/mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.⁵¹

Alat-alat pendidikan, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: a. **Alat pendidikan preventif**, yaitu alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Tujuan alat pendidikan preventif itu diadakan jika maksudnya mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik. Dan

⁴⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 132-133

⁴⁹Abimanyu, S. dan La Sulo, S. L. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 200). h. 83-85

⁵⁰Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain.. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010). h. 44

⁵¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1987). h. 21

untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan. Misalnya, tata tertib, anjuran dan perintah, larangan dan paksaan. b. **Alat pendidikan represif**, disebut juga alat pendidikan kuratif atau alat pendidikan korektif. Alat pendidikan represif bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik dan tertib. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Misalnya, pemberitahuan, teguran, hukuman dan ganjaran.⁵²

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.⁵³

Evaluasi bertujuan mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajar peserta didik untuk melihat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui pula tingkat perubahan perilakunya. Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas dan dilakukan tindakan yang tepat bagi mereka. Evaluasi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.

Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat mengukur segi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Kebanyakan evaluasi yang dilakukan selama ini hanyalah mengukur kognitif siswa saja, sedang afektif dan psikomotoriknya terabaikan. Hasil evaluasi kognitif tersebut dimasukkan ke dalam raport siswa, maka kemungkinan akan terjadi penilaian yang kurang obyektif. Adakalanya siswa yang rajin beribadah lebih rendah nilainya daripada siswa yang malas beribadah. Seharusnya kegiatan

evaluasi disusun secara sistematis dan lengkap oleh guru pendidikan agama Islam. Selain tes tulis, tes lisan dan praktik yang dilakukan sebagai alat evaluasi, maka skala sikap diperlukan untuk mengevaluasi sikap beragama peserta didik.

Tujuan dari evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah 1) Merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan. 2) Mencari dan menentukan faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan pada umumnya dan program pembelajaran pada khususnya. 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat siswa yang bersangkutan. 4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan oleh orang tua siswa dan lembaga pendidikan. 5) Memperbaiki mutu proses pembelajaran baik cara belajar siswa maupun metode yang digunakan pendidik dalam mengajar.⁵⁴

8. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), bahwa lingkungan sekitar meliputi kondisi dalam dunia yang mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sedangkan Menurut Milieu, yang dimaksud lingkungan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam adalah sesuatu yang ada disekeliling tempat anak melakukan adaptasi, meliputi: 1) Lingkungan alam, seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan, dan sebagainya. 2) Lingkungan Sosial, seperti rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.⁵⁵

Kegiatan pendidikan, terdapat unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan ini tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam ini dapat terjadi dalam : 1) Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara

⁵²Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional).h. 31

⁵³Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009). h. 147

⁵⁴Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. . h.12

⁵⁵<http://harunnasution.blogspot.com/2014/08/lingkungan-pendidikan-dalam-perspektif.html> (diakses11-12-2014)

lainnya dalam suatu keluarga. 2) Berkumpul dengan teman-teman sebaya. 3) Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa, atau di mana saja.⁵⁶

Pengertian secara luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak dan tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai nilai positif bagi seseorang. Se jauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai-nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja merusak perkembangannya. Di samping itu dapat pula dikemukakan bahwa "lingkungan pribadi" yang membentuk suasana diri, suatu suasana yang bersifat pribadi. Suasana pribadi ini tampak pada diri seseorang yang kita nyatakan dengan kata-kata: tenang, hati-hati, cermat, lembut, kasar. Pernyataan itu mungkin lahir karena kita merasakan demikian adanya, meskipun tidak bergaul dengannya.⁵⁷ Lingkungan pendidikan Islam mencakup :

1. Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Pengertian keluarga ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian dari masyarakat; bagian ini menentukan keseluruhan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat mempunyai pengaruh pada kesejahteraan keluarga. Analisis ini merupakan akibat logis dari pengertian keluarga sebagai yang kecil, sebagai bagian dari yang besar.⁵⁸

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama, karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan

dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak dikelak kemudian hari. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya.⁵⁹ Pembinaan dilakukan pertama kali oleh ayah terhadap anak-anaknya, suami terhadap istrinya. Ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam keluarga. Ayah harus menjadi suri teladan terhadap keluarga.⁶⁰

Islam mengajarkan rumah tangga yang baik ialah; rumah tangga yang dibangun dengan kehidupan penuh sakinah. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum/30 : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara "benar" sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang lebih baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan persasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi

⁵⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 63

⁵⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 63

⁵⁸Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*, (HAMZAH, Jakarta, 2010), h.150

⁵⁹Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 251.

⁶⁰Beni Ahmad Syaebani, Hendradiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 263

mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.⁶¹

2. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.⁶² Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara. Dengan demikian, di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Firman Allah dalam QS. At-Thur/52: 21.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ ؕ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ؕ كُلٌّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنًا ۝

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang

menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi disekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya seperti istri, anak dan lain-lain.⁶³ Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah/9 :71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

Terjemahnya :

dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

3. Sekolah

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar misalnya membaca dan rajin berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar anak.⁶⁴ Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran telah ada sejak beberapa abad yang

⁶¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 67

⁶²Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak menurut Islam*, kerjasama Depag, MUI dan UNICEF, (Jakarta: 1978/1988), h. 44

⁶³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 46

⁶⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 250.

lalu, yaitu pada zaman Yunani kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani "Schola" yang berarti waktu menganggur atau waktu senggang. Bangsa Yunani kuno mempunyai kebiasaan bediskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal. Lambat laun usaha ini diselenggarakan secara teratur dan berencana (secara formal) sehingga akhirnya timbullah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan kecerdasan akal.⁶⁵

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin besar kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu, orangtua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

PENUTUP

Dasar ideal pendidikan Islam adalah dasar pokok pendidikan Islam. Dasar pokok dari pendidikan Islam ada dua yaitu Alqur'an dan al-Hadis. Dasar-dasar yang termaktub di dalam Alquran dan al Hadis dapat diartikan bahwa agama Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam bagi dirinya ataupun bagi orang lain agar agama Islam tersebut dapat tetap eksis di atas bumi ini. Dan perintah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan perintah dari Allah SWT.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan

pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik, model pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, alat pendidikan Islam, evaluasi dan lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Abimanyu, S. dan La Sulo, S. L. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010.
- Abuddin Nata, *AlQur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah II)*. Ed. Revisi Cet. 7; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1987
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Abd al-rahman shaleh abd allah, *teori-teori pendidikan berdasarkan al-quran*, terj. Arifin HM Judul asli: *Educational Theory: a qur'ani outlook*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Bahaking Rama. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Kajian Dasar*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010.
- Beni Ahmad Syaebani, Hendradiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, Bandung: Syamil Qur'an, 2007.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

⁶⁵Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Aksara Baru: 1982), h. 70.

- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain.. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Haidar Putra Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2009.
- Hasbi Ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Harun Nasution. <http://harun-nasution.blogspot.com/2014/08/lingkungan-pendidikan-dalam-perspektif.html> (diakses 11-12-2014)
- <http://kumpulanberbagaimakalah.blogspot.com/2014/01/makalah-tantangan-pendidikan-islam.html>. di akses 1 Nopember 2014
- Idrus H. Alkaf. *Ijtihad Menjawab Tantangan Zaman Solo* : CV Ramadhani, 1988
- Jumridah Husni, <http://jumridahusni.blogspot.com/2011/02/dasar-pendidikan-agama-islam.html>, diakses 1 Nopember 2014
- Manna Khalil al-Qaththan. *Mahabits Fi' Ulum Al-Qur'an Riyadh*" Maktabah Ma'arif, 1981
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim (Al-Bukhari), *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Darul AI-Fikr, 1981, Juz 12
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002
- Nazar bakry, *fiqh dan ushul fiqh*, Ed. 1. Cet. 4; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003
- Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung:Remaja Karya, 1988
- Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1983.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara,2006.
- Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak menurut Islam*, kerjasama Depag, MUI dan UNICEF, Jakarta: 1978/1988.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru: 1982.
- Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1986
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Omar Mohammad Al-Toumy AL-Syaibany, terj. Hasan Langgulung, *falsafah Pendidikan Islam*, jakarta:bulan bintang.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: cet. 12; Balai Pustaka, 1991.